

IN THE MAZE OF BLUE CITY

It's amusing to feel & capture the pulse of the city life

Cave Adventuring with Phone Camera

To see smartphone reliability in extreme environment

Veiled Jockeys Speeding

Female students of "Pondok Pesantren" compete in horse racing

13 Fotografer Indonesia Menangi HPA 2015

Fotografer dari Makassar & Yogya raih penghargaan tertinggi

Lensa Full-frame Baru dari Pentax

Lensa tersedia, kamera full-frame baru hadir tahun depan



87th Edition October 2015

From The Editor

Kabar menggembirakan sekaligus membanggakan, terutama bagi masyarakat fotografi tanah air, muncul di bulan September. Belasan fotografer Indonesia memborong penghargaan bertaraf internasional, Humanity Photo Awards (HPA) 2015.

Kita masih ingat di HPA 2013, hanya dua fotografer dari Indonesia yang mendapatkan penghargaan, dan itu pun bukan penghargaan tertinggi: Grand Awards. Baru di HPA 2015 Grand Awards berhasil diraih, bahkan langsung oleh dua fotografer kita. Proficiat!

Kompetisi fotografi yang diikuti banyak fotografer dari ratusan negara ini mendapat dukungan dari UNESCO sejak tahun 2000. HPA pertama kali digelar pada 1998. Event dua tahunan ini mengundang fotografer di seluruh dunia untuk merekam dan turut melestarikan budaya rakyat.

Menilik tujuan dari ajang fotografi ini tentunya kita mampu bersaing dengan negara-negara lain. Kita memiliki budaya yang beragam, dan bisa dibilang kaya akan kebudayaan. Dari ujung barat sampai ke ujung timur, dari Aceh sampai Papua, dari Kepulauan Talaut di Sulawesi Utara hingga Pulau Rote di Nusa Tenggara Timur, sangat banyak warisan budaya yang dapat dieksplorasi secara fotografis.

Dua rekan kita peraih Grand Awards itu menyodorkan foto kisah tentang tradisi perburuan ikan paus di Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur, dan ritual penggantian baju jenazah di Tana Toraja di Sulawesi Selatan. Setidaknya kini dunia tahu bahwa Indonesia memiliki budaya yang unik dan agung, serta mempunyai fotografer-fotografer yang mampu merekamnya secara baik dan berkualitas.

Prestasi yang telah diraih diharapkan bisa membawa semangat untuk berprestasi lebih baik ke depannya. Kekuatan fotografi negeri ini sebenarnya sangat besar, tapi baru sebagian kecil saja yang muncul. Bayangkan, kita punya banyak keindahan dan keagungan dari alam, manusia hingga budaya. Kita pun punya banyak fotografer. Bukankah ini sebuah kekuatan?

Bermodalkan kekuatan yang kita miliki semestinya kita mampu untuk terus mengharumkan nama Indonesia melalui fotografi. Ketika bencana asap setiap tahun mengotori nama negeri tercinta di depan masyarakat dunia, semoga insan-insan fotografi mampu mengibarkan kejayaan Indonesia melalui karya-karya mereka. 



Salam,
Farid Wahdiono

Previous Editions

www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

 [Download all editions here](#)



Edition 86



Edition 85



Edition 84



Edition 83

Contents

87th Edition

October 2015



12

Cave Adventuring with Phone Camera

With all its limitation, smartphone camera can be a companion to shoot in such extreme environment as cave. See the advantages and disadvantages of it.



30

Veiled Jockeys Speeding

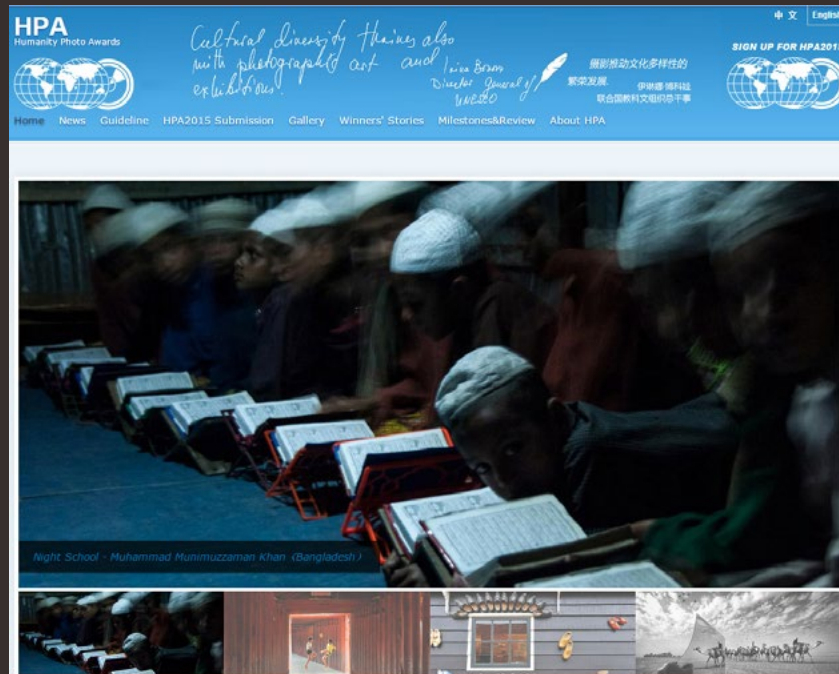
Some female students from several Islamic boarding schools (Pondok Pesantren) in East Java are involved in a horse racing. What an interesting race!



64

In the Maze of Blue City

It is not confusing, it is amusing in the labyrinth of Jodhpur which is dominated by blue buildings. Feel and capture the pulse of the city life.



49

13 Fotografer Indonesia Menangi HPA 2015

Dua penghargaan tertinggi diraih Fotografer dari Makassar & Yogyakarta



44

Lensa Full-frame Baru dari Pentax

Lensa tersedia, kamera full-frame baru hadir tahun depan



cover design by **Koko Wijanarto**

cover photo by **Gathot Subroto**

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

Fotografer Edisi Ini

A.B. Rodhial Falah

Riyadi

Mamuk Ismuntoro

Triyogo

Gathot Subroto

Wahyu WD

Dinda

Joy

Ian

Abi

Mades



50

Butuh Keluarga

Bermarkas di Yogya, komunitas ini tak cuma mencari teman, tapi juga keluarga. Maksudnya?



10

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later

44

Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

110

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

112

Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

This Month Five Years Ago

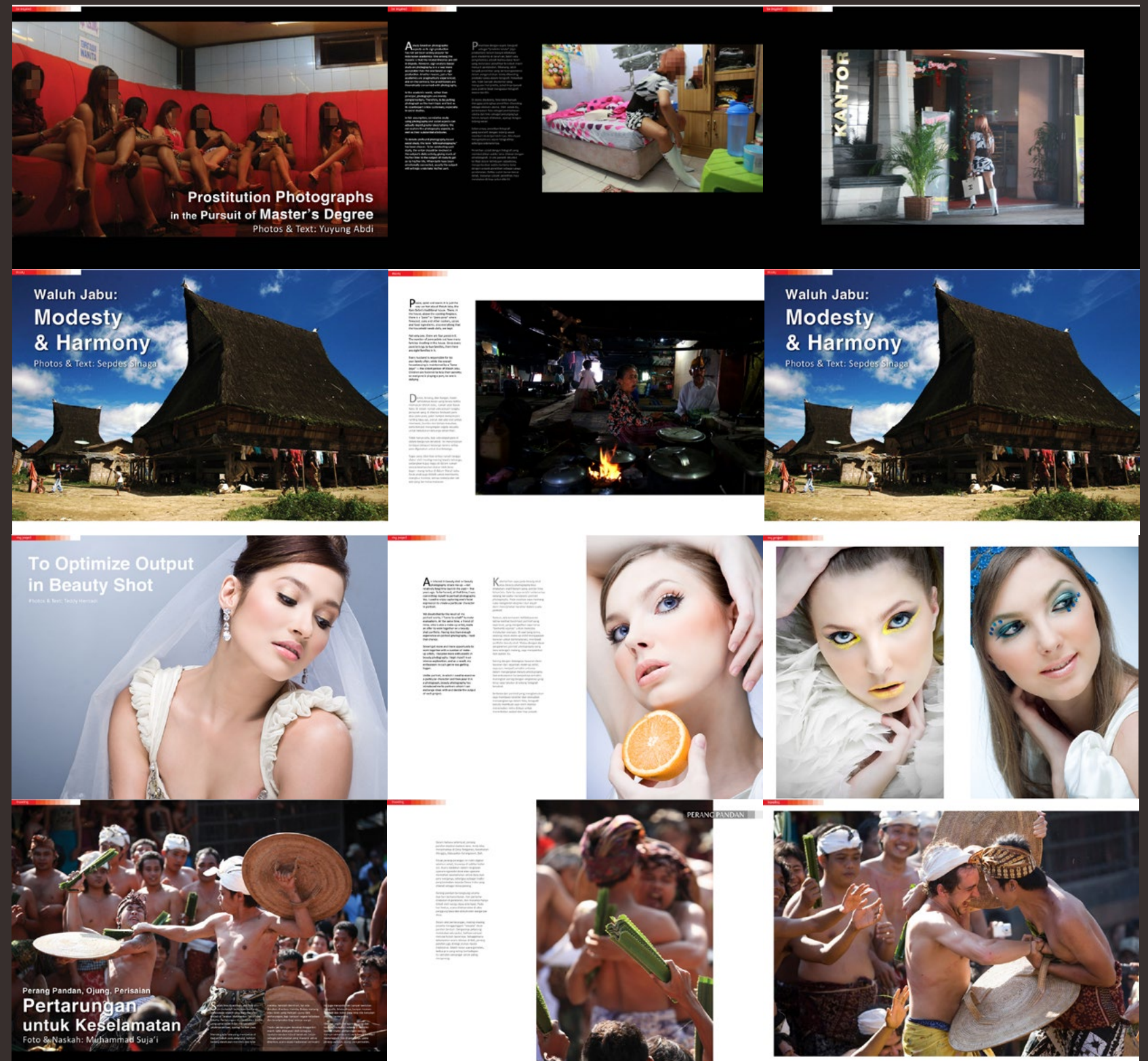


Penelitian tentang prostitusi atau pelacuran selama ini memang lebih banyak, dan juga lebih bisa diterima, dalam format teks. Tak banyak yang melakukannya secara fotografis; artinya, paparannya lebih banyak melalui foto. Seorang pewarta foto yang berbasis di Surabaya telah berhasil memperoleh gelar master dengan karya-karya fotonya mengenai pekerja seks.

Di edisi Oktober 2010 ini juga ada rekan kita yang berbagi soal beauty photography. Ia banyak memberi masukan dari mulai persiapan hingga post-processing, termasuk menjelaskan bagaimana fotografi ini berbeda dari portraiture. Pada dasarnya di sini persiapan yang baik dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Damai, tenang dan hangat. Setidaknya begitulah yang dirasa ketika memasuki Waluh Jabu, rumah adat Batak Karo. Ada delapan keluarga yang menempati rumah ini, dan mereka bisa bersama dalam dalam. Di rumah peninggalan nenek moyang ini, ada kesederhanaan, ada keharmonisan. Ada banyak pelajaran hidup yang bisa kita petik.

Pertarungan di tiga pulau yang dipaparkan secara fotografis ini bukanlah soal menang dan kalah. Bukan pula soal harga diri. Memang ada luka yang membekas di tubuh para petarung, tapi tak ada dendam di antara mereka. Yang menjadi ujung dari pertarungan-pertarungan tersebut adalah harapan segala kebaikan dan keselamatan bagi semua warga. 



 [Click to Download Exposure Magz #27](#)

CAVE ADVENTURING WITH SMARTPHONE CAMERA

Photos & Text: A.B. Rodhial Falah



In this era of digital photography, shooting difficulties in cave photography lessen. Technology applied in cell phones is able to capture cave landscape well.

However, as we know, cave has unfriendly environment for photography activity, even in some cases it can be considered extreme. This unfriendly atmosphere includes space that is totally dark, muddy, watery and highly humid, and requires prime physical condition.

A photographer who intends to make pictures in a cave needs good physical ability and a well-experienced team in caving. Cave, however, is still a dangerous environment for humans.

Di era fotografi digital ini, kesulitan memotret di dalam gua sudah jauh berkurang. Teknologi yang disematkan pada kamera sekilas kamera ponsel pun sudah bisa merekam lansekap gua dengan baik.

Namun, sebagaimana diketahui, gua merupakan salah satu lingkungan yang memiliki kondisi “tidak ramah” bagi aktivitas fotografi, dalam beberapa situasi bahkan bisa dikatakan ekstrem. Kondisi tidak ramah itu adalah ruangan gelap total, berlumpur, berair, memiliki kelembaban tinggi serta medan tempuh yang membutuhkan fisik prima.

Fotografer yang ingin memotret di dalam gua membutuhkan kemampuan fisik yang bagus dan sebuah tim yang berpengalaman dalam penelusuran gua, karena bagaimanapun gua tetap saja merupakan lingkungan yang berbahaya bagi manusia.



Personal Experiment

In the end of July 2015, I had a chance to visit a cave located at Wanawisata Curug Bibijilan, a nature tourism area managed by Perhutani (an Indonesia state-owned forest enterprise) and local people. To reach the location, we needed an-hour drive from Sukabumi, West Java. The road condition was quite good with winding route and slight incline. A family car can easily reach the area.

I used this rare opportunity to do my personal experiment. Usually I use my DSLR camera, but at that time I used a smartphone, Samsung Galaxy K-Zoom with 1/2.3-in (6.17 x 4.55 mm) sensor and 20-MP resolution. For a cell phone, the sensor size is considered big, taking the second position after Nokia 808's 1/1.2-in (10.67 x 8 mm) sensor. The bigger the sensor size, it will be better the camera ability in making pictures. The smartphone I used has features that can meet such needs in cave photography as manual setting for shutter speed, aperture and ISO (options are, of course, limited).

For lighting, I used high-powered flashlight and flash unit. Each was operated manually by my colleagues in the caving team who supported me in photographing.

Eksperimen Pribadi

Pada akhir Juli lalu, saya berkesempatan mengunjungi sebuah gua di kawasan Wanawisata Curug Bibijilan, sebuah lokasi wisata alam yang dikelola oleh Perhutani dan masyarakat setempat. Menuju kawasan ini membutuhkan setidaknya satu jam perjalanan dengan kendaraan roda empat dari kota Sukabumi, Jawa Barat. Kondisi jalan cukup baik, dengan rute yang berkelok-kelok dan tanjakan yang tidak begitu berat. Mobil keluarga pun bisa dengan leluasa sampai di kawasan tersebut.

Kesempatan yang langka ini saya manfaatkan untuk melakukan eksperimen pribadi. Jika biasanya saya memotret dengan kamera DSLR, kali ini saya menggunakan *smartphone* Samsung Galaxy K-Zoom yang memiliki ukuran sensor 1/2,3 inci (6,17 x 4,55 mm) dengan resolusi 20 MP. Bagi sebuah ponsel, ukuran sensor ini tergolong besar, menempati urutan kedua setelah Nokia 808 yang memiliki ukuran sensor 1/1,2 inci (10,67 x 8 mm). Semakin besar ukuran fisik sensor, maka akan semakin baik kemampuan kamera dalam merekam gambar. Fitur-fitur yang dimiliki ponsel yang saya gunakan cukup memenuhi aspek yang dibutuhkan dalam fotografi gua, yaitu memiliki pengaturan *shutter speed*, *aperture* dan ISO secara manual (yang tentu saja dengan opsi terbatas).

Sebagai sumber cahaya, saya menggunakan senter berdaya pancar tinggi dan lampu kilat. Masing-masing sumber cahaya tersebut dioperasikan secara manual oleh rekan-rekan tim penelusur gua yang membantu saya dalam pemotretan.





Simple, Light, Fast

I used a shooting method known as “open flash technique” – off-camera light source in order to obtain a certain angle and distance to the objects we want to capture. It needs a sturdy tripod to avoid blur image due to camera shake when using slow shutter speed. I set the shutter speed for 2-8 seconds to get good lighting, depending on the lightmeter reading in the phone camera. Lighting compensation was adjusted to the vastness of the cave and the background color – whether it is dominated with white ornaments or dark ones due to mud.

Ringkas, Ringan, Cepat

Metode pemotretan yang saya gunakan lazim dikenal dengan istilah “*open flash technique*” – sumber cahaya saya jauhkan dari kamera, membentuk sudut dan jarak tertentu dengan obyek yang ingin saya rekam. Teknik ini membutuhkan sebuah tripod yang kokoh untuk menghindari gambar yang kabur akibat goyangan kamera ketika menggunakan kecepatan lambat. Rata-rata saya mengatur kecepatan rana selama 2-8 detik untuk menangkap pencahayaan dengan baik, tergantung pembacaan *lightmeter* yang tersemat di kamera ponsel. Kompensasi pencahayaan disesuaikan dengan luas lorong gua dan warna latar belakang pada dinding gua, apakah didominasi oleh warna ornamen yang putih atau justru warna hitam oleh lumpur.





The smartphone's wide screen made me easy to do blocking to the object I wanted to capture. Focusing process toward an object ran well. Focusing problem occurred when my hands was dirty with mud causing the screen dirty as well. It affected the touchscreen sensitivity and eventually caused trouble in focusing.

Another problem was that the camera read white balance incorrectly. The produced color tended to be pale. To get the object's original color, we needed to correct it after shooting session to get the warmer color.

Of course, photos resulted from phone camera in cave photography cannot now be equated with ones resulted from "real camera." Small-sized sensor and limited features do matter.

The advantages of phone camera in cave photography are more simple in packing, lighter, and faster in operating that it is far more time-saving. For the needs of documenting activities in cave expedition, for example, the phone camera's image quality – when it was captured in good lighting – is adequate.

Layar yang cukup besar memudahkan saya untuk melakukan *blocking* obyek yang akan saya potret. Proses pencarian titik fokus pada obyek umumnya berjalan lancar. Kendala pencarian titik fokus terjadi ketika tangan saya mulai kotor oleh lumpur, sehingga layar ponsel pun ikut kotor. Hal ini mempengaruhi sensitivitas layar sentuh ponsel sehingga kamera kesulitan menentukan titik fokus.

Kendala lainnya adalah kamera sering salah membaca *white balance*, sehingga warna yang dihasilkan cenderung sedikit lebih pucat dibandingkan warna aslinya. Untuk mendapatkan warna sesuai warna asli obyek di dalam gua, diperlukan sedikit koreksi pasca pemotretan untuk mendapatkan warna yang lebih hangat.

Tentu saja saat ini foto yang dihasilkan kamera ponsel dalam fotografi gua belum bisa disejajarkan dengan hasil foto "kamera sungguhan." Ukuran fisik sensor yang lebih kecil dan fitur yang terbatas menjadi penyebabnya.

Kelebihan kamera ponsel dalam fotografi gua adalah lebih ringkas dalam pengepakan, lebih ringan dan lebih cepat dioperasikan sehingga jauh lebih menghemat waktu. Untuk keperluan dokumentasi ekspedisi penjelajahan gua, misalnya, kualitas foto dari kamera ponsel dengan pencahayaan yang baik di saat pemotretan sudah lebih dari cukup. 



Tips from the Photographer

There are some important notes I derived from my experiment:

- ✓ Keep your hands clean so that the shooting process can run well (especially in focusing).
- ✓ Wear rubber or latex hand gloves and provide hand towels.
- ✓ Use waterproof and impact-resistant bag for your smartphone and other shooting gears. Always check your bag that it is already closed correctly. My previous experiment failed because my smartphone tube was closed incorrectly so that the phone was submerged in water, and could not be operated at all.
- ✓ Such effort to secure your properties should always be done even your smartphone is waterproof. In caving, sometimes we have to crawl and creep for tens of meters, and our phones are faced to hard and sharp rocks in the cave.

Tip dari Fotografer

Ada sejumlah catatan penting yang saya dapatkan dari eksperimen ini:

- ✓ Usahakan tangan tetap bersih dan kering sehingga tidak mengganggu proses pemotretan (terutama proses pencarian titik fokus).
- ✓ Kenakan sarung tangan berbahan karet atau latex dan sediakan handuk tangan yang cukup.
- ✓ Gunakan kantung kedap air dan tahan benturan untuk membawa ponsel dan perlengkapan pemotretan lain. Selalu periksa apakah wadah yang anda gunakan sudah tertutup dengan benar. Eksperimen saya sebelumnya mengalami kegagalan karena tabung kedap air tempat kamera saya tidak tertutup dengan rapat, sehingga ponsel terendam air dan akhirnya mati total.
- ✓ Pengamanan properti ini sebaiknya tetap dilakukan meskipun ponsel kita dari kelas yang tahan air. Dalam perjalanan menembus lorong gua, terkadang kita harus merangkak bahkan merayap puluhan meter, dan ponsel kita akan berhadapan dengan batu-batu gua yang keras dan tajam.



Equipments

- Samsung Galaxy K-Zoom, 32-GB
Samsung external memory
- Triangle smartphone holder
- Tripod mount for action camera
- Tripod
- LED flashlight
- Flash
- NL Curtex tube (a tube for food made in Holland commonly used by cave photographer)
- Hand towel
- Standard caving equipments (helmet, boots, headlamp, coverall, etc)
- Tackle bag

Peralatan

- Samsung Galaxy K-Zoom, memori eksternal Samsung 32Gb
- *Holder* ponsel segitiga
- *Tripod mount* untuk kamera aksi
- Tripod
- Senter LED
- Lampu kilat
- Tabung *NL Curtex* (jenis tabung makanan buatan Holland yang lazim digunakan oleh fotografer gua)
- Handuk tangan
- Perlengkapan standar penelusuran gua (helm, sepatu *boot*, *headlamp*, *coverall*, dsb)
- *Tackle bag*



A.B. Rodhial Falah

rodhialfalah@gmail.com
abhecaver@yahoo.com
 @speleopartner
 +6281390449203

He started to be serious in cave photography in 2001 when he joined Acintyacunyata Speleological Club (ASC), a Yogyakarta-based caving club; was a research assistant in cave researches by various institutions in Indonesia and abroad, and was involved in a documentary film production about environment and sustainable energy with a Berlin-based international television network. With his colleagues in Indonesian Caver Society, he is active in campaigning cave conservation in Indonesia.

Veiled Women in Horse Racing

Photos & Text: Mamuk Ismuntoro





On Sunday afternoon, September 6, 2015, Hanan (19 years old) was on a tribune watching the situation of horse racing field. Sometimes she was seen talking with some of her friends. Hundreds of audience from various villages crowded the sideline of the racing field built upon a 15-hectare former sand and stone mining at Coban Joyo village located in Kejayan District, Pasuruan Regency, East Java Province.

Minggu (6/9/2015) siang itu, Hanan (19) berada di atas tribun mengamati suasana lomba pacuan kuda. Seseekali dirinya terlihat berbicara dengan beberapa temannya. Ratusan penonton dari berbagai penjuru desa juga memadati pinggir pacuan kuda yang dibangun di bekas penambangan pasir dan batu seluas 15 hektar di desa Coban Joyo, Kecamatan Kejayan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.



Hanan was one of students of *Pondok Pesantren* (Islamic boarding school) An Nasr, Batu town, East Java, who came to the arena together with other students from several *Pondok Pesantrens* in East Java. Under the scorching sun and dusty atmosphere of the horse racing field, she was preparing herself to join the inter-Pondok-Pesantren horse racing.

Horse racing has been a weekly activity for Hanan and her friends in An Nasr since last year. "Actually horse riding practice has started since I began studying at the Pondok in 2010, but it was still rarely carried out. It is a kind of extracurricular in our Pondok. Since last year, Pondok has provided many horses for students to practice," said Hanan from Tegal, Central Java.



Hanan adalah satu di antara santriwati Pondok Pesantren An Nasr, kota Batu, Jawa Timur, yang datang bersama rombongan pesantren lainnya di Jawa Timur. Di tengah terik matahari dan debu pacuan kuda, santriwati ini tengah bersiap mengikuti lomba pacuan kuda antarpondok pesantren.

Pacuan kuda telah menjadi kegiatan rutin Hanan tiap minggu bersama santri lainnya di pondok An Nasr sejak setahun terakhir. "Sebenarnya latihan berkuda sudah dimulai sejak saya masuk pondok tahun 2010, namun masih jarang kami lakukan. Ini semacam kegiatan ekstrakurikuler di pondok kami. Setahun terakhir, pondok menyediakan banyak kuda untuk berlatih," tuturnya santriwati asal Tegal ini.





According to another horse rider, Khaula (31 years old), horse riding is carrying out a Prophet Muhammad's Sunna, in addition to archery and swimming. It is not only a reward (from God) to obtain, but also health and strength when doing horse riding routinely. "Horse riding is a team work, between the rider and the horse. There is a kind of contact with the horse when I ride it. To bow it with prayer and to race it with dhikr," said the mother of three children.

Prior to racing, Hanan, Khaula and three other riders were introduced in front of the audience on the tribune. Each of the five veiled riders was escorted by two students. Soon they speeded through the 800-meter long dusty race arena. The audience on tribune and villagers along the sideline of the racing field cheered and shouted when the riders reached the finish line. Hanan was the first to reach the finish line, the other rider the second, and Khaula the third.



Penunggang kuda lainnya, Khaula (31) mengatakan bahwa berkuda adalah wujud pengamalan sunah Rasul, selain memanah dan berenang. Tak hanya pahala yang didapat, juga kesehatan dan kekuatan saat rutin berkuda. "Berkuda itu kerja tim, antara penunggang dan sang kuda. Ada semacam kontak dengan kuda saat menaikinya. Menundukkannya lewat doa serta dzikir saat berpacu dengannya," imbuh ibu tiga anak ini.

Sebelum berpacu, Hanan, Khaula dan tiga penunggang lainnya diperkenalkan di depan tribun penonton. Kelima santriwati ini masing-masing dikawal oleh dua orang santri. Tak lama kemudian, melesatlah para santriwati ini menembus pacuan berdebu sejauh 800 meter. Penonton di tribun serta warga desa di pinggir lintasan bersorak saat para perempuan penunggang kuda ini melibas garis finish. Hanan menjadi yang pertama memasuki finish, disusul santriwati lainnya di posisi kedua dan Khaula menyusul di posisi ketiga.





In Indonesia, horse racing for female students of Pondok Pesantren is a rare event. Usually female students carry out activities which do not need a lot of energy.

At An Nasr, especially, horse racing was introduced by the management several years ago. It has now been part of extracurricular activities for the students, beside learning holy book and knowledge.

Di Indonesia, pacuan kuda bagi santri perempuan merupakan kegiatan yang langka. Umumnya, santri perempuan melakukan kegiatan yang tidak banyak membutuhkan banyak energi.

Khusus di Pondok Pesantren An Nasr, pacuan kuda mulai diperkenalkan sejak beberapa tahun silam oleh pengelola pondok. Kegiatan pacuan kuda telah menjadi bagian dari kegiatan ekstra para santri, selain mempelajari kitab dan ilmu pengetahuan. 



Mamuk Ismuntoro

mamuk@matanesia.com
www.mamukismuntoro.com
www.festivalfotosurabaya.com
 IG : mismuntoro

Surabaya-based documentary photographer,
 founder of Komunitas Matanesia Surabaya.

Canon G3 X Tersedia Bulan Ini

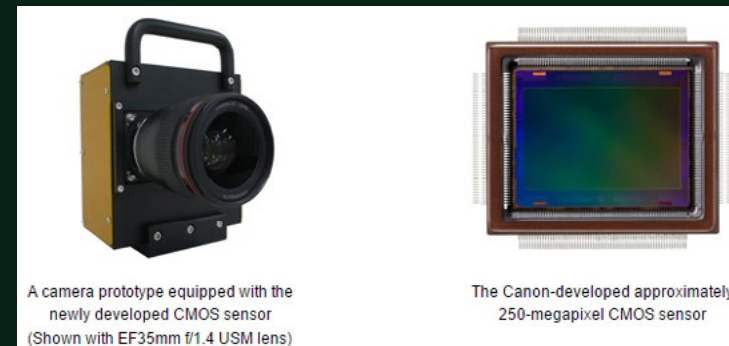


Anda yang telah menanti kehadiran kamera kompak superzoom terbaru, Canon PowerShot G3 X, bulan ini hadir di pasaran Indonesia. “Dengan fitur-fitur unggulannya, Canon PowerShot G3 X sangat cocok digunakan para traveler yang menyukai lensa zoom panjang serbaguna untuk mengabadikan pemandangan hingga detail landmark dari kejauhan,” kata Merry Harun, Direktur Divisi Canon, PT Datascrip Jakarta – distributor resmi produk-produk digital imaging Canon di Indonesia.

Selain zoom 25x (setara 24-600mm) dengan f/2.8-5.6, kamera ini dipersenjatai dengan sensor gambar CMOS 1 inci, prosesor DIGIC 6, layar sentuh LCD tilting, pop-up flash, hotshoe, bisa menghasilkan gambar berformat RAW 14 bit, dan mampu merekam video full-HD. Body-nya anti-air dan anti-debu. Ada pula fasilitas Wi-Fi dan NFC.

Fitur lain yang tak kalah menarik adalah Remote Shooting; dengannya kamera dapat dioperasikan dari jarak jauh melalui gadget pintar Anda. G3 X dibandrol Rp 11,5 juta. [e](#)

Canon Mengembangkan Sensor CMOS 250 MP



A camera prototype equipped with the newly developed CMOS sensor (Shown with EF35mm f/1.4 USM lens)

The Canon-developed approximately 250-megapixel CMOS sensor

Canon dikabarkan telah mengembangkan sensor CMOS 250 Megapixel yang mampu menghasilkan gambar 19.580 x 12.600 pixel. Ini merupakan sensor CMOS jenis APS-H (29,2 x 20,2 mm) yang lebih kecil dibanding ukuran sensor full-frame 35mm.

Oleh karena itu, sensor tersebut diklaim sebagai yang memiliki jumlah pixel tertinggi di dunia untuk saat ini untuk sebuah sensor CMOS yang lebih kecil dari ukuran sensor full-frame. Dalam siaran persnya Canon mengatakan, sensor yang baru dikembangkan ini mampu merekam gambar yang mana kita bisa membaca tulisan di samping badan pesawat yang terbang pada jarak sekitar 18 km dari lokasi pemotretan.

Selain menghasilkan gambar dengan resolusi sangat tinggi, sensor baru ini juga mampu merekam video dengan resolusi sekitar 125 kali resolusi video full-HD (1920 x 1080 pixel), dan 30 kali video 4K (3.840 x 2.160 pixel). Ini berarti kita bisa “menge-crop dan memperbesar gambar-gambar video tanpa mengorbankan resolusi dan tingkat kecerahan gambar.” [e](#)

Lensa Full-frame Baru Pentax 24-70mm f/2.8



Kendati kamera full-frame Pentax baru akan keluar pada tahun 2016, Ricoh sudah mengeluarkan lensa full-frame baru, HD Pentax-D FA 24-70mm f/2.8 ED SDM WR. Lensa zoom ini dikatakan ideal untuk berbagai kebutuhan pemotretan dari pernikahan, portraiture dan olahraga, hingga alam, lansekap dan travel.

Memiliki konstruksi tahan cuaca untuk mencegah merembesnya air ke interior lensa, lensa K-mount ini jelas kompatibel dengan kamera full-frame Pentax nantinya, selain juga kompatibel dengan kamera-kamera DSLR Pentax yang ada saat ini. “Kami membuat lensa 24-70mm ini untuk memenuhi permintaan kuat dari para fotografer profesional yang membutuhkan kecepatan, ketajaman dan performa,” tutur Jim malcolm, Presiden Ricoh Imaging Americas Corporation.

HD Pentax-D FA 24-70mm f/2.8 ED SDM WR tersedia di bulan ini dengan harga USD 1.299,95. Klik di sini untuk info lebih lanjut tentang lensa tersebut. [e](#)

Tas Baru untuk Kamera Mirrorless dari Think Tank



Produk baru dari Think Tank Photo ini bernama Mirrorless Mover 25i, tas kamera yang didesain mampu menampung satu body kamera mirrorless berukuran sedang sampai besar, dua sampai empat lensa, satu tablet 8 inci, dan aksesoris-aksesori lainnya.

Dengan dimensi interior 27 x 14 x 10,5 cm dan dimensi eksterior 28 x 15,5 x 12 cm, tas ini memiliki sekat-sekat yang bisa diatur sedemikian rupa sehingga bisa sesuai dengan kebutuhan. Sebagai contoh, tas Mirrorless Mover 25i bisa menampung kamera Fujifilm X-T1 dengan lensa 18-55mm f/2.8-4 yang terpasang di kamera (dengan hood terbalik), plus lensa 14mm f/2.8 (hood terpasang) dan lensa 60mm f/2.8 (hood terpasang), dan satu iPad mini. Masih ada juga kantong untuk satu smartphone (7 x 12,7 x 1,6 cm) dan untuk satu tablet (24 x 14 x 2 cm).

Harganya USD 64,75. Untuk membeli dan informasi lainnya tentang tas tersebut, klik di sini. [e](#)



13th anniversary
of fotografer.net

13TH ANNIVERSARY
FOTOGRAFER.NET'S PACKAGE
T-shirt, Polo and Shirt

ORDER NOW >

Bisa juga dipesan menggunakan



☎ 0274-518839 ✉ TOKO@FOTOGRAFER.NET 📱 FOTOGRAFER.NET DISTRO 🐦 @FN SHOP

fotografer.net



1

BAG + T-SHIRT + CERTIFICATE OF AUTHENTICITY



2

BAG + POLO + CERTIFICATE OF AUTHENTICITY



3

BAG + SHIRT + CERTIFICATE OF AUTHENTICITY



CPMI 2015

YOGYAKARTA, BALI, JAKARTA



PHOTO BY FARID WAHDIONO

Canon Photo Marathon Indonesia (CPMI) tahun ini digelar di Yogyakarta, Bali dan Jakarta, dan menjadi Canon Photo Marathon ketujuh yang digelar di Indonesia. CPMI 2015 merupakan bagian dari Canon Photo Marathon Asia 2015 yang juga digelar di 10 negara lainnya, yakni Brunei, Hongkong, India, Kamboja, Malaysia, Singapura, Sri Lanka, Taiwan, Thailand dan Vietnam.

Selain lomba foto, CPMI juga menyuguhkan acara-acara lain seperti seminar fotografi, kuis dan game menyenangkan, dan hiburan musik. “Hal yang istimewa adalah bahwa Justin Mott akan hadir di Yogyakarta sebagai pembicara dalam seminar fotografi,” ujar Merry Harun, Direktur Divisi Canon, PT Datascrip Jakarta – distributor

resmi produk-produk Canon di Indonesia, dalam konferensi pers bulan lalu di Yogyakarta. Justin Mott adalah fotografer profesional yang tampil dalam reality show kompetisi foto berjudul “Photo Face-Off” di saluran televisi History.

CPMI 2015 di Yogyakarta digelar pada 11 Oktober di GOR Universitas Negeri Yogyakarta; di Bali pada 18 Oktober di Tirta Agung, Garuda Wisnu kencana Cultural Park; dan di Jakarta pada 24 Oktober di Atrium Utama, Mall@Alam Sutera, Tangerang.

Ada kategori Umum dan Pelajar untuk lomba fotonya. Hadiah untuk pemenang utama/juara umum di setiap kota adalah sebuah kamera DSLR dan sebuah lensa serta diikutkan dalam klinik foto di Jepang. Untuk informasi lebih lanjut dan pendaftaran, silakan klik di sini. Lebih dari 4.000 orang berpartisipasi dalam CPMI 2014 yang berlangsung di Medan, Yogyakarta dan Jakarta. 

13 Fotografer Indonesia

Borong Penghargaan di HPA 2015

Sebanyak 13 fotografer Indonesia berhasil memperoleh penghargaan dalam berbagai kategori di Humanity Photo Awards (HPA) 2015 di Cina. Dua di antaranya, Arnold Simanjuntak dan Thaib Chaidar, memperoleh penghargaan tertinggi.

Arnold Simanjuntak dan Thaib Chaidar masing-masing memenangi Grand Awards untuk kategori “Production & Commerce” dan “Traditional Rites.” Agung Parameswara mendapatkan Jury’s Special Awards untuk kategori “Living Custom;” Herman Morrison memperoleh Documentary Awards untuk kategori “Portrait & Costume;” Duduh Sadarachmat dan Hariandi Hafid meraih Nomination Awards; dan tujuh lainnya memperoleh Performance Awards.

Bertajuk “Traditional Whaler od Lamalera,” foto yang dibuat Arnold Simanjuntak menggambarkan perburuan ikan paus tradisional di desa nelayan tradisional di Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur. “Sebuah ritus yang mengikat sendi kehidupan mereka, simpul dari mata rantai religi, sosial, ekonomi. Tidak sebatas usaha pemenuhan hidup melainkan budaya yang mereka pertahankan sejak ratusan tahun berdasarkan local wisdom dan aspek keharmonisan dengan alam,” papar fotografer yang berbasis di Yogyakarta itu kepada Exposure.

Sementara itu, Thaib Chaidar yang tinggal di Makassar menyatakan sangat senang dengan kemenangannya di ajang kompetisi foto internasional itu, yang fotonya bercerita tentang ritual penggantian baju jenazah leluhur di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. “Sangat luar biasa bisa bersaing dengan fotografer dari seluruh dunia dan membawa nama Indonesia,” ujar Herman Morrison asal Mataram, Lombok, dengan fotonya tentang orang-orang Melanesia di Papua New Guinea.



PHOTO BY ARNOLD SIMANJUNTAK



PHOTO BY THAIB CHAIDAR



PHOTO BY HERMAN MORRISON

Pengumuman pemenang HPA 2015 diadakan di Shangri-La, Provinsi Yunnan, Cina, bulan lalu, sementara pengumpulan fotonya sudah dimulai dari tahun lalu. Pada HPA 2013, dua fotografer Indonesia memenangi penghargaan. 

AGENDA

Lomba - Photo Kontest KUSTOMFEST 2015
3-4 Oktober 2015
JEC Yogyakarta
CP: 08156861000

Hunting - One Day With Beauty Of Colours
4 Oktober 2015
TMII - Jakarta
CP: 081381900494

Hunting - Crossover and Umbrella Girls
4 Oktober 2015
Sentul
CP: 081214324316

Hunting - FNStreetHunting
11 Oktober 2015
Serentak seluruh Indonesia
CP: 08156861000

Hunting - Palembang UnderCover 2
11 Oktober 2015
Palembang
CP: 089683038008

Hunting - Photo Hunting & Competition
18 Oktober 2015
Jakarta
CP: 08129077894

Hunting – Together For Fun
15 – 25 Oktober 2014

Museum Taman Prasasti Jakarta
CP: 081905059296

Hunting – Kemilau Indonesia Journey
23 – 25 Oktober 2015
Pariaman, Sumatera Barat
CP: 081393931000

Hunting - Cruel, Beauty and Mystical
25 Oktober 2015
Jakarta
CP: 087881222908

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net



Fotografi Ponsel Jogja

NOT MERELY LOOKING FOR FRIENDS



PHOTOS BY IAN

Relatively newly founded, this photography community in which its members use phone camera to shoot has had a lot of activities to do from photo hunting, monthly meeting, photo sharing to photo exhibition. Frequently they also hold and join some social and charitable activities.

Fotografi Ponsel Jogja (FPJ), the name of the club which is based in Yogyakarta, organizes photo hunting routinely attended by its members once in a month, even more than once depending on free time the members have. "Not only hunting, we do photo review as well at the end of the month. It aims to improve the members' competence," said Ipook, chairman of FPJ.

Walaupun tergolong baru terbentuk, komunitas fotografi yang memanfaatkan kamera ponsel untuk memotret ini sudah lumayan banyak berkegiatan, dari *hunting* foto, pertemuan bulanan, *sharing* foto hingga pameran foto. Mereka juga kerap menggelar dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan amal.

Fotografi Ponsel Jogja (FPJ), begitu nama klub fotografi yang berbasis di Yogyakarta ini, bisa dikatakan rutin melakukan *hunting* foto bersama sekali dalam sebulan; bahkan bisa lebih dari sekali, tergantung kesibukan para anggotanya. "Tidak hanya *hunting*, kami juga mengadakan *review* foto di akhir bulan. Ini bertujuan untuk mengasah kemampuan anggota komunitas ini," tutur Ipook, ketua FPJ.



PHOTO BY IAN

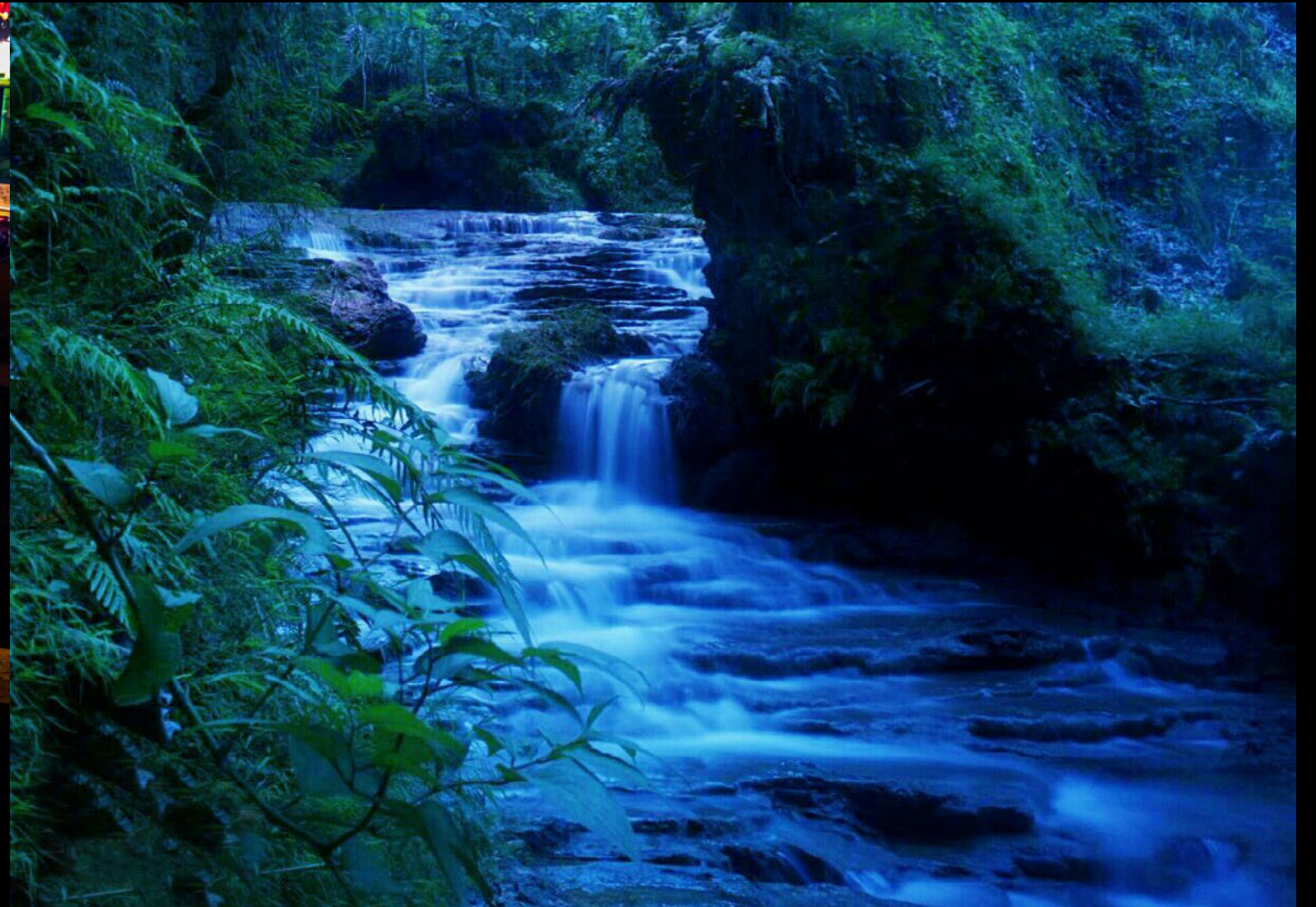


PHOTO BY MADES



PHOTO BY RIYADI

In the photo hunting, sometimes they take their time to do photo sharing by inviting someone considered to be an expert to share his/her photography knowledge and experience. FPJ once invited a model photographer so that the members learned a lot about model shooting, from directing the model to setting the lighting equipments. Besides, they also once learned photojournalism from a Yogyakarta-based photojournalist.

They need to extend their photography insight in spite of only using phone cameras. "With phone cameras, we can produce something lovely," said Ipook who was with Dinda de Alfian and Arief Poo founded FPJ on January 18, 2015.

Saat *hunting* pun terkadang mereka memanfaatkan untuk *sharing* foto, yakni dengan mengundang orang-orang yang dipandang ahli di bidangnya untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman fotografi. FPJ pernah mendatangkan fotografer model sehingga para anggota dapat belajar tentang berbagai hal berkaitan pemotretan model, dari mengarahkan model sampai pengaturan pencahayaan. Selain fotografi model, mereka juga pernah belajar fotografi jurnalistik dari seorang pewarta foto yang berbasis di Yogyakarta.

Kendati hanya menggunakan kamera ponsel, mereka merasa perlu memperluas wawasannya tentang fotografi. "Dengan ponsel, kita bisa menghasilkan sesuatu yang indah," kata Ipook yang bersama Dinda de Alfian dan Arief Poo mendirikan FPJ pada 18 Januari 2015.

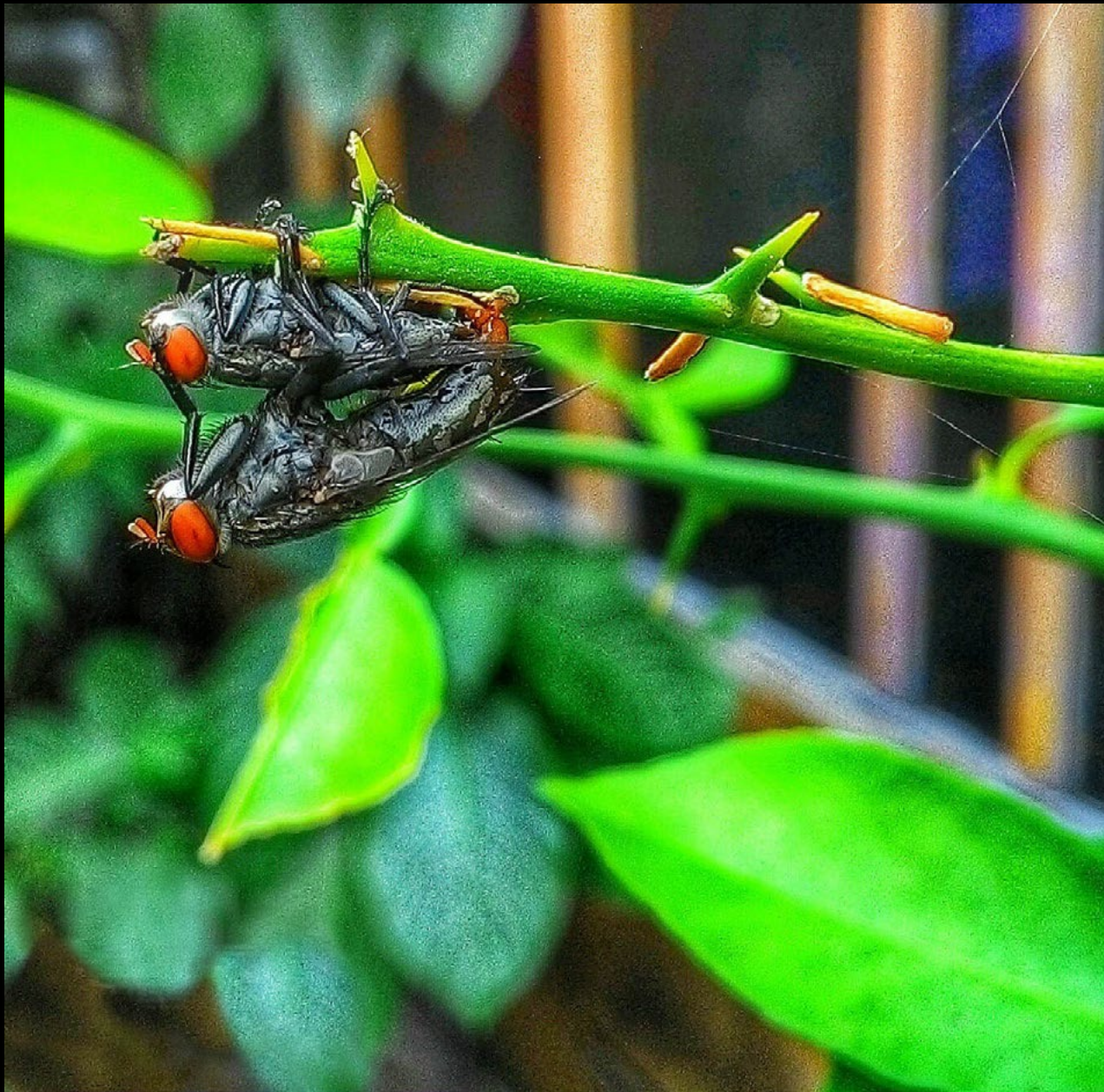


PHOTO BY TRIYOGO



PHOTO BY WAHYU WD



PHOTO BY JOY



PHOTO BY ABI

FPJ started from some creative young people joining a social media named Beetalk. Their similar interest and passion in photographing with phone cameras eventually united them in this photography club.

Based in Yogyakarta, certainly most of the members or even all of them live in this special region popularly called as “Kota Gudeg” (City of “Gudeg”) – *gudeg* is made of young jack fruit boiled for several hours with palm sugar and coconut milk. It makes them easier to communicate, meet dan share knowledge directly. The community has now around 75 active members.

FPJ bermula dari sekelompok anak muda kreatif yang tergabung dalam media sosial bernama Beetalk. Kesamaan minat dan kegemaran memotret dengan kamera ponsel akhirnya menyatukan mereka dalam klub fotografi ini.

Berbasis di Yogyakarta, tentunya sebagian besar atau malah semua anggota FPJ bermukim di daerah istimewa yang berjuluk Kota Gudeg ini. Hal ini membuat mereka kian mudah untuk berkomunikasi, bertemu dan berbagi ilmu secara langsung. Komunitas ini kini memiliki sekitar 75 anggota aktif.



"We are not merely a community; we do not only look for friends; here we seek a family in which we can grow and thrive together," she added.

"Kami bukan sekadar komunitas. Kami bukan hanya mencari teman. Di sini kami mencari keluarga supaya kami bisa bertumbuh dan besar bersama," lanjutnya. 

Secretariat

Fotografi Ponsel Jogja

Jl. Nitikan Baru, Perum Griya Nitikan A1,
Yogyakarta

Email: fotografiponsel.jogja@gmail.com

Instagram: [@fotografiponseljogja](https://www.instagram.com/fotografiponseljogja)

Beetalk ID: 496155 (fotografi ponsel YK)

Phone: +6287739396339/+6283877766878

THROUGH THE LABYRINTH OF BLUE CITY

Photos & Text: Gathot Subroto



Smile is universal language. Although no smile welcomed me when I arrived at Jodhpur airport, still I tried to smile before greeting someone.

Jodhpur is the second biggest city in Rajashtan Province, India. Of course, the biggest one is Jaipur, the province capital.

Located in western India and adjacent to Pakistan, Jodhpur becomes the first bastion of India in the west; both countries have been involved in a border dispute until nowadays. Jodhpur airport is also a big air force base with very strong air combat equipments.

I thought that's why people at the airport tended to be unfriendly and reluctant to smile. Nevertheless, I kept smiling to them.

Senyuman itu bahasa yang universal. Meskipun kedatangan saya di Jodhpur tak disambut dengan senyuman di bandara kota ini, tetap mencoba untuk tersenyum sebelum menyapa seseorang.

Jodhpur merupakan kota terbesar kedua di Provinsi Rajashtan, India. Tentu saja kota terbesarnya adalah Jaipur yang menjadi ibukota provinsi.

Terletak di bagian barat India dan berbatasan langsung dengan Pakistan, Jodhpur adalah benteng pertama pertahanan India di bagian barat; seperti diketahui, kedua negara masih terlibat konflik perbatasan hingga sekarang. Bandara Jodhpur merupakan pangkalan angkatan udara besar dengan peralatan tempur udara yang sangat lengkap.

Saya merasa mungkin itulah alasannya kenapa orang-orang di Bandara Jodhpur cenderung tidak ramah dan mahal senyuman. Namun, saya tetap tersenyum pada mereka.









PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



Interesting Advice

Walking out of the airport, I eventually got the first smile from the driver who picked us up and would accompany our three-day trip in the city known as Blue City. Jodhpur is also called as Sun City.

The driver told us that Jodhpur people were friendly and approachable. Was it right? I experienced something uncomfortable when I visited Jaipur several years ago. Jaipur people seemed to be imperious, arrogant, and relatively unfriendly toward tourists. They tried to cheat us several times.

He then said that Jaipur was different from Jodhpur; Jodhpur people were friendly to visitors. He gave me an advice: express your admiration when you meet Jodhpur people, and they will be your friends. Nice advice to try!

Jurus Menarik

Begitu keluar dari bandara, akhirnya saya mendapatkan senyuman pertama dari sopir yang menjemput kami, yang sekaligus akan menemani perjalanan kami selama tiga hari di kota yang berjuluk Kota Biru ini. Jodhpur juga dikenal sebagai Kota Matahari.

Sang sopir bercerita bahwa masyarakat Jodhpur itu ramah dan sangat gampang didekati. Benarkah? Pengalaman saya beberapa tahun lalu sewaktu menyusuri kota Jaipur tidak demikian. Orang Jaipur terkesan angkuh, sombong dan relatif tidak ramah terhadap wisatawan. Beberapa kali mereka mencoba menipu kami.

Sopir itu lalu mengatakan lain Jaipur lain pula Jodhpur; orang-orang Jodhpur sangat ramah pada tamu. Ia memberi "resep" pada saya, pujilah terlebih dahulu saat berkenalan dengan orang Jodhpur, maka mereka akan segera menjadi kawan yang baik untuk kita. Jurus yang patut dicoba.





Giant Labyrinth

Going into the city labyrinth is a must when visiting Jodhpur. One of the best places to start exploring is from the rear door of Mehrangarh Fort. Why? Because this big fort can be seen from all over the city that it can be easily marked as the meeting point. Besides, the driver will also be easily get a vast and safe parking location.

Thousands of people's buildings dominated with blue color which surround the fort become a view we ought to enjoy. With a ticket of INR 200 (around IDR 40,000) to enter the fort, we can enjoy the loveliness of the Blue City landscape.



Labirin Raksasa

Menyusuri labirin kota menjadi keharusan bila kita di Jodhpur. Salah satu tempat paling baik untuk memulai penyusuran adalah dari pintu belakang Benteng Mehrangarh. Kenapa? Benteng besar ini terlihat dari seluruh penjuru kota, sehingga akan lebih mudah dijadikan patokan untuk *meeting point*. Sopir pun tidak kesulitan untuk mendapatkan tempat parkir yang luas dan aman.

Ribuan bangunan penduduk yang didominasi warna biru yang mengitari benteng tersebut menjadi pemandangan yang wajib dinikmati. Dengan tiket masuk ke benteng sekitar 200 rupee (sekitar Rp 40.000), kita dapat menikmati keindahan lansekap Kota Biru.



When we start to approach and come into, Blue City is like a giant labyrinth with narrow branched alleys and enthusiastic life in it. For tourists, entering the labyrinth is very interesting, but also very risky to be lost.

In the previous day, I got a local guide who knew the streets in the labyrinth. Make sure first how much we have to pay for this guiding service. I showed him some iconic photos made by Steve McCurry in the Blue City. The guide knew the location very well even though some had changed. We asked him to make a route and time estimation for us.

Ketika kita mulai mendekati dan memasukinya, Kota Biru layaknya labirin raksasa dengan jalan-jalan sempit bercabang-cabang dengan kehidupan yang bergairah. Bagi wisatawan, memasuki labirin kota sangat menarik, tetapi juga sangat berisiko untuk tersesat.

Sehari sebelumnya, saya mendapatkan *guide* lokal yang sangat mengenal jalan-jalan di perkampungan kota tersebut. Jangan lupa pastikan berapa bayaran yang diminta untuk jasa *guiding* itu. Saya menunjukkan beberapa foto ikonik dari Steve McCurry yang diambil di Blue City. Dia sangat mengenal lokasi-lokasi tersebut, meski beberapa sudah berubah menurut dia. Kami minta dibuatkan rute dan perkiraan waktu yang diperlukan.













Hypnotizing

It was still early in the morning when we began to go into the city labyrinth, but the atmosphere was already rousing. The hecticness to begin the day was combined with the building colors dominated with blue. Nowadays there are around 1.3 millions people living in Jodhpur, which is known more as business city than tourism city like Jaipur. Textile industry of Jodhpur is very famous and exported.

Then I remembered the advice the driver gave me in the previous day regarding the appropriate tip to blend with Jodhpur people: Greet and smile, and do not forget to express your admiration to them.

Meeting someone, I smiled and expressed a friendly saying: "Namaste! You are very handsome, may I take a picture of you? The answer was surprising, "Why not? What country are you from?" Great! I did not need to give them money, and certainly they did not ask for it. Just show their photos you made and do not forget to praise them again.



Menghipnotis

Hari masih pagi ketika kita mulai memasuki labirin kota, tapi suasana dalam perkampungan sudah begitu meriah. Hiruk-pikuk masyarakat yang memulai hari mereka berpadu dengan warna-warni bangunan yang didominasi warna biru. Saat ini sekitar 1,3 juta orang tinggal di Jodhpur, yang lebih dikenal sebagai kota bisnis ketimbang kota wisata seperti Jaipur. Industri tekstilnya sangat terkenal dan diekspor ke manca negara.

Saya teringat advis yang diberikan si sopir sehari sebelumnya, mengenai jurus jitu bergaul dengan penduduk Jodhpur: Ucapkan salam sambil tersenyum, dan jangan lupa memberi pujian kepada mereka.

Ketika bertemu setiap orang saya tersenyum dan mengatakan dengan ramah, "Namaste! Anda sangat gagah, bolehkah saya potret?" Jawabannya sangat mengagetkan, "Mengapa tidak? Anda dari negara mana?" Luar biasa! Saya tidak perlu memberi mereka uang, dan mereka memang tidak meminta uang. Cukup tunjukkan hasil jepretan dan jangan lupa puji dia sekali lagi.









Some of them asked me, “How can we have the photos?” Fortunately, I brought with me a portable printer in my vest pocket. Wirelessly I printed the photos directly from the camera and then I gave them.

I wear my vest when traveling. It is a vest with casual design that I still look more like an ordinary tourist than a photographer. With a compact mirrorless camera, I feel more comfortable since I do not look like a professional photographer.

Beside photographing, I also took my time to chat with them. Such talk or communication is necessary to do as cultured people. However, the pictures we made are not everything.

Beberapa dari mereka bertanya, “Bagaimana kami bisa mendapatkan gambarnya?” Untungnya saya membawa satu printer portabel yang selalu saya masukkan ke dalam saku rompi. Secara nirkabel saya dapat mencetak langsung dari kamera dan saya berikan kepada mereka.

Saya memang terbiasa mengenakan rompi ketika *traveling*. Desain rompinya casual sehingga saya tetap terlihat seperti wisatawan biasa ketimbang fotografer. Dengan berbekal kamera *mirrorless* nan kompak, saya lebih merasa nyaman, tidak terlihat sebagai fotografer profesional.

Selain memotret, saya juga menyempatkan berbincang dengan mereka. Perbincangan atau komunikasi semacam ini perlu kita jalin sebagai orang yang berbudaya. Bagaimanapun, gambar yang kita peroleh bukanlah segalanya.







It had been three hours we explored the labyrinth, and curiosity still stayed. Some of my friends suggested to return to Jodhpur in the afternoon, but our schedule was not negotiable. We had to rush to Jaisalmer town in the western edge of Rajashtan, which was our main destination to see Desert Festival.

Jodhpur was only a city we passed through. But, it was able to hypnotize us to stay longer and enjoy the city.

Sudah sekitar tiga jam kita menyusuri labirin ini. Rasa penasaran masih menumpuk. Beberapa kawan sempat mengajak kembali pada sore harinya, tapi jadwal kami tidak dapat ditawar lagi. Kami harus segera menuju ke kota Jaisalmer di ujung barat Rajashtan, yang memang menjadi tujuan utama kami untuk melihat Festival Gurun.

Jodhpur hanyalah salah satu kota yang kami lewati. Namun, ia mampu menghipnotis kami seakan ingin lebih lama lagi menikmati kota ini. 

Photography Gears

Cameras: Fujifilm XT1, Fujifilm XT1GS

Lenses: Fujinon 16-55mm f/2.8, 50-140mm f/2.8, 23mm f/1.4, 56mm f/1.2 APD; Samyang Fisheye 8mm, 10-24 f/4

Printer: Instax Share SP1



Gathot Subroto

gathoe18@gmail.com

Active in photography since 1990 when he was involved in publishing his campus magazine, he has learned photography autodidactically. He works now as a civil servant at the Indonesia Ministry of Finance. He is one of Indonesian X-photographers – official photographers of Fujifilm Corp.

							
▶ Nikon D750 Kit 24-120 24.3 MP	▶ Samsung Smart Camera NX1 Body 28.2 MP	▶ Canon EOS 7D Mark II Kit 15-85mm 20.2 MP	▶ Nikon D750 Body 24.3 MP	▶ PENTAX 645Z Medium Format Digital Camera 51 MP	▶ FUJIFILM X-T10 with XF18-55mm f/2.8-4 R LM OIS 16.3 MP	▶ Olympus OM-D E-M5 Mark II with 12-40mm f2,8 PRO 16.1 MP	▶ Olympus OM-D E-M5 Mark II Titanium with 14-150mm f4.0-5.6 II
Rp 31.600.000	Rp 19.999.000	Rp 28.375.000	Rp 21.175.000	Rp 108.000.000	Rp 15.999.000	Rp 23.259.000	Rp 21.099.000
							
▶ Sony Alpha A7 II Body 24.3 MP	▶ Panasonic Lumix DMC-TZ70 12.1 MP	▶ Canon EOS 7D Mark II (Body) 20.2 MP	▶ FUJIFILM X-A2 Kit XC16-50mm f3.5-5.6 OIS 16.3 MP	▶ Canon EOS 5DS R 50.3 MP	▶ Canon EOS 750D Kit EF-S 18-135mm IS STM 24.2 MP	▶ SIGMA 24mm F1.4 DG HSM A	▶ Canon EF 200-400mm f/4 L IS USM Extender 1.4x
Rp 20.999.000	Rp 5.100.000	Rp 20.025.000	Rp 7.999.000	Rp 53.270.000	Rp 11.575.000	Rp 11.610.000	Rp 146.645.000

							
CANON 6D BO Kondisi: 99% Kontak: 087821192993	FUJI XT-1 BLACK Kondisi: 99% Kontak: 087821192993	FUJIFILM X-T1 BO Kondisi: 99% Kontak: 085692913767	NIKON D7100 BO Kondisi: 99% Kontak: 085692913767	NIKON D7000 BO Kondisi: 95% Kontak: 085710207711	NIKON D7000 BO Kondisi: 98% Kontak: 085692913767	OLYMPUS OMD EM5 BO Kondisi: 99% Kontak: 085692913767	FUJI X-E1 BLACK Kondisi: 99% Kontak: 08122163602
Rp 14.250.000	Rp 13.000.000	Rp 11.000.000	Rp 7.900.000	Rp 6.225.000	Rp 6.000.000	Rp 5.250.000	Rp 4.750.000
							
LENSA NIKON AFS 70-200mm f2.8 VR II Kondisi: 97% Kontak: 085736009937	NIKON AF-S 24-70mm f/2.8G ED Kondisi: 95% Kontak: 085710207711	NIKON AF-S 28-300mm f/3.5-5.6G VR ED Kondisi: 95% Kontak: 085710207711	TOKINA AT-X 17-35mm F/4 PRO FX for Nikon Kondisi: 99% Kontak: 087821192993				
Rp 19.650.000	Rp 15.250.000	Rp 8.250.000	Rp 5.500.000				

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 4 Oktober 2015; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete
Your
Collection
free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN
SHOP



40+
Editions in
1 DVD
Available at
FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

AA.B. Rodhial Falah [13](#)**B**Blue City [77](#)**C**

Canon Photo Marathon [48](#)
 Canon PowerShot G3 X [44](#)
 cave photography [15](#)

E

ekstrem [15](#)
 Experiment [18](#)
 extreme [15](#)

FFotografi Ponsel Jogja [50](#)**G**

Gathot Subroto [65](#)
 gua [15](#)

H

horse racing [33](#)
 Humanity Photo Awards [49](#)

IIndia [67](#)**J**Jodhpur [67](#)**K**

Kota Biru [77](#)
 Kota Matahari [77](#)

L

Labirin [81](#)
 Labyrinth [81](#)

M

Mamuk Ismuntoro [30](#)
 Mirrorless Mover 25i [45](#)

Oopen flash technique [21](#)**P**

pacuan kuda [33](#)
 Pentax [44](#)
 Pondok Pesantren [35](#)

S

santriwati [35](#)
 sensor [45](#)
 smartphone [18](#)
 sumber cahaya [18](#)
 Sun City [77](#)

TThink Tank Photo [45](#)**V**Veiled Women [31](#)

PERBURUAN IKAN PAUS DI LAMALERA



Tentu saja perburuan ini bukan eksploitasi ikan paus untuk tujuan komersial. Ini merupakan perburuan tradisional, dan tradisi ini sudah berjalan ratusan tahun di Lamalera, Lembata, Nusa Tenggara Timur. Aktivitas ini biasanya dilakukan dalam periode Mei sampai Oktober/November setiap tahunnya. Sebuah ritual yang unik, yang bersandar pada kearifan lokal dan keharmonisan dengan alam. 

Photos by **Arnold Simanjuntak**

Pemimpin Umum
 Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
 Farid Wahdiono

Redaktur
 Farid Wahdiono

Desainer Grafis
 Koko Wijanarto
 Yanuar Efendy

Pemimpin Perusahaan
 Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
 Farid Wahdiono

Marketing
 Evon Rosmala

Sekretariat
 Evon Rosmala

Alamat Redaksi
 Perum Puri Gejayan Indah B-12
 Yogyakarta 55283
 Indonesia

Telepon
 +62 274 518839

Fax:
 +62 274 563372

E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
 Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com